

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM MONUMEN PERANG KEMERDEKAAN BENTENG HURABA DI KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN TAHUN 2020

Oleh:

**Parmohonan Lubis**

Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sayurmatangi

## Abstract

This research aims to find out how far is educational character value in independence war monument in Benteng Huraba Batang Angkola sub district. The type of this research was a qualitative research by using research historical methods. There were four stages of historical research methods, they were: The first was a heuristic that was finding and collecting both oral and written sources. Historical sources obtained by interview and documentation. Second was the criticism / verify the authenticity and validity analyzes the sources were obtained. The third interpretation of the techniques of data interpretation. Fourth was the historiography of the writing or presentation of the data by using the rules of scientific writing. This research is done by using observation, interview and documentation, they are to see educational character value in independence war monument in Benteng Huraba sub district. The informants of this research are the people who live around this monument in Benteng Huraba sub district. They are: society who live around independence war monument in Benteng Huraba sub district consist of society leader and the society themselves. The instrument of this research is the interview which is made directly. Educational character value in independence war monument in Benteng Huraba sub district is the history estate in Benteng Huraba which is the evidence of society struggle in maintaining the defense of their area. This struggle gives contribution to the society around in getting the education. By this history, the spirit of togetherness and nationalism spirit will grow in the society.

**Keywords:** Educational character value, Monument Benteng Huraba.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sejarah umat manusia. Orang tua dengan berbagai cara sejak dahulu kala sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka.

Dewasa ini, ketika peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu negara semakin besar, lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Sayangnya, upaya untuk lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011:24) mengatakan bahwa: "Pengalaman sejarah bangsa Indonesia telah menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia tercapai karena para pejuang kemerdekaan berhasil melakukan pendidikan nilai

atau semangat kejuangan yang bisa membangkitkan kualitas mental yang sangat baik pada bangsa kita yang dinamakan karakter, seperti nilai nasionalisme (cinta tanah air), nilai patriotisme (rela berkorban), nilai religius (keagamaan) nilai kepercayaan diri, nilai kegigihan, nilai keberanian, dan nilai/rasa kesatuan dan persatuan dalam kebhinnekaan".

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 dijelaskan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Undang-Undang tersebut di atas, memberikan sebuah pemahaman bahwa Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya. Namun, praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil belajar, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter mana yang hendak diinginkan perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah adalah salah satu tempat untuk para siswa mencari ilmu-ilmu pendidikan karakter yang termuat dalam peninggalan sejarah atau biasa disebut gudangnya ilmu sejarah.

Dalam ilmu-ilmu pendidikan karakter yang terkandung dalam peninggalan sejarah, pembelajaran sejarah merupakan salah satu unsur mutlak yang demikian pentingnya dalam pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada masyarakat sekitar. Pendidikan karakter yang tertumpu pada peninggalan sejarah tersebut telah berhasil membentuk pribadi seseorang yang berilmu pengetahuan serta bermoral beradab dengan tingkat kesalehan yang berbeda-beda.

Sebagaimana kita ketahui bahwa monumen Benteng Huraba merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Monumen Benteng Huraba tersebut adalah bukti perjuangan para pejuang bersama rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan dari kaum penjajah Belanda setelah Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Pertempuran Benteng Huraba tersebut terjadi pada tanggal 5 Mei 1949, yang merupakan rentetan Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 yaitu pada masa revolusi pisik (1945-1949). Artinya, kurun waktu dimana Bangsa Indonesia berperang melawan penjajah Belanda, karena bangsa Belanda tidak menerima kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam pertempuran Benteng Huraba tersebut, diketahui bahwa para pejuang bersama rakyat disekitar Desa Huraba Kecamatan Batang Angkola bertempur melawan penjajah Belanda yang ingin merebut pos pertahanan para pejuang di Desa Huraba. Sehingga dalam pertempuran tersebut para pejuang menelan korban sebanyak 27 orang, mereka gugur sebagai kusuma bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari bangsa penjajah Belanda.

Dapat diketahui bahwa, keberhasilan para pejuang dan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya dalam pertempuran Benteng Huraba, karena dilandasi dengan semangat atau nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam kuat dalam hati sanubari para pejuang dan masyarakat sekitar. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lewat penelitian sederhana ini yang berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam

Monumen Perang Kemerdekaan di Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020".

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak keperibadian baik, bermoral, berakhlak mulia, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. (*kaimuddin.blogspot.com* (2014:09).

Selanjutnya, *muslich.blogspot.com* (2011:08) mengatakan bahwa: "Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil".

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa makna pendidikan karakter itu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, proses dimana masyarakat melalui sekolah-sekolah, perguruan tinggi, universitas dan institusi lain dengan sengaja mewariskan warisan budayanya yakni berupa akumulasi pengetahuan, nilai, karakter, dan keterampilan dari generasi ke generasi yang lain.

Menurut, *kwidyanusantara.sch.id* (2019:08) mengatakan bahwa: "Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai suatu sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, serta untuk membangun bangsa yang tangguh dimana masyarakat berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong". Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.

Kemudian, fungsi pendidikan karakter menurut *kwidyanusantara.sch.id* (2019:08) adalah: a) Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; b) Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur; c) Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Selanjutnya, *rumahinspirasi.com* (2010:12) menuliskan bahwa: "Departemen Pendidikan

Nasional membuat 18 unsur nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap lembaga pendidikan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme (cinta tanah air), patriotisme (rela berkorban), menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

## 2. Arti Monumen Perang Kemerdekaan Benteng Huraba

Tugu artinya sama dengan "Monumen" dalam kamus *The New Oxford Illustrated Dictionary*, "Tugu adalah segala sesuatu yang telah melalui ketahanan yang sangat lama dipakai untuk mengenang seseorang, kegiatan atau kejadian. (*dedyrony.blogspot.com* 2019:07).

Selanjutnya, *nurita-damayanti.blogspot.com* (2019:09) menuliskan bahwa "Kata monumental berasal dari bahasa Latin, yaitu *monere* yang secara harfiah berarti meningkatkan. Kata ini berkembang menjadi *mnemon*, *mnemonikos* yang dalam bahasa Inggris menjadi *mnemonic*, berarti sesuatu yang membantu untuk mengingat". Pengertian monumental dalam arsitektur berarti sifat perancangan tinggi yang dapat dicapai oleh perancang untuk dapat membangkitkan kenangan atau kesan yang mudah terlupakan.

## 3. Fungsi Monumen Perang Kemerdekaan Benteng Huraba

Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu. Seringkali monumen berfungsi sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan suatu kota atau lokasi tertentu. "Fungsi monumen adalah salah satu upaya manusia untuk mengabadikan bukti adanya peristiwa sejarah". (*http://adabydarban.blogspot.com* 2019:10).

Monumen dibuat yang dengan kesengajaan memang untuk sebuah peninggalan agar generasi yang akan datang tetap mengenang suatu peristiwa sejarah, namun juga ada monumen dibangun dengan begitu saja tidak punya maksud untuk dikenang. (*http://adabydarban.blogspot.com* 2019:10).

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari monumen Benteng Huraba adalah sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengenang perjuangan para pahlawan yang berusaha dalam mempertahankan kemerdekaan melawan para penjajah Belanda.

## 4. Nilai yang Terkandung dalam Monumen Perang Kemerdekaan Benteng Huraba

Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Darmodiharjo

(dalam Setiadi, 2006:117) mengatakan bahwa: "Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani".

Memelihara kelestarian taman Benteng Huraba berfungsi sebagai unsur penunjang terhadap keagungan Monumen Benteng Huraba. "Meningkatkan penanganan kebersihan dan keasrian taman Monumen Benteng Huraba sebagai salah satu peninggalan sejarah di Monumen Benteng Huraba. (*macam-macaminformasi.blogspot.com* 2019:08).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dimaknai bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba diantaranya adalah sebagai peninggalan sejarah untuk generasi yang akan datang, selain itu juga sebagai tempat belajar bagi siswa dan mahasiswa guna memperingati perjuangan para pahlawan dalam perang mempertahankan kemerdekaan khususnya di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peninggalan sejarah yaitu monumen perang kemerdekaan di Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Memilih objek penelitian di Monumen Benteng Huraba adalah karena sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah yang sama dengan judul penelitian ini. Disamping itu, penulis merupakan salah satu bagian masyarakat yang bertempat tinggal tidak begitu jauh dari lokasi peninggalan sejarah monumen Benteng Huraba. Sehingga penulis sudah mengetahui lokasi tersebut dan mudah untuk memperoleh data yang diperlukan. Waktu penelitian ini dilaksanakan lebih kurang 3 bulan yaitu bulan Juli sampai September 2020.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Tylor (dalam Moeloeng, 2006:4) mengatakan bahwa: "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*historical method*), adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif sejarah. (Abdurrahman, 2007:53). Metode sejarah ini menurut Louis Gostchalk (1989:18) meliputi empat tahap penelitian, yaitu *heuristik*, *kritik/verifikasi*, *interpretasi*, dan *historyografi*.

Informan penelitian adalah orang-orang yang terkait dalam penelitian ini. Adapun orang yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar monumen Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola yang terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri yang punya pengetahuan

tentang peristiwa sekitar perang kemerdekaan khususnya di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dari penelitian. Pengumpulan data menentukan keabsahan suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Arikunto (2010:156) mengatakan bahwa: "Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera".

Selanjutnya, Sugiyono (2008:72) mengatakan bahwa: "Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu".

Senada dengan pendapat di atas, Arikunto (2010:135) mengatakan bahwa: "Dokumentasi merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya".

Ketiga alat pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data atau bukti yang konkrit dalam penelitian ini. Setelah melalui semua tahapan metode penelitian sejarah yaitu *heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi*, maka langkah selanjutnya adalah tahap *historiografi*, yaitu tahap penyajian hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah dalam hal ini adalah jurnal ilmiah.

### 3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan keadaan wilayah lokasi Monumen Benteng Huraba yang berada di Kelurahan Pintupadang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang berada di jalur lintas Sumatera antara Padangsidimpuan dengan Panyabungan. Secara umum baik kondisi fisik maupun kondisi pendidikan dan juga segi sejarah, hal ini diungkap untuk menggambarkan latar belakang daerah penelitian secara umum.

Monumen Benteng Huraba ini salah satu bukti dari sekian jejak-jejak sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari kaum penjajah Belanda setelah Indonesia diproklamasikan merdeka tanggal 17 Agustus 1945. Monumen Benteng Huraba ini seperti kerucut yang diletakkan, mulutnya menghadap ke bawah, dan bagian atas kerucutnya dipotong sepertiga dari atas, sekilas tampak juga ibarat bukit.

Jika kita mau ke atas, harus menaiki tangga sekitar 20 an anak tangga. Di atas bukit ini seolah melingkar berdiameter 10 dan dipagari besi bulat setinggi satu meter yang dicat warna hitam. Menaiki anak tangga sampai di atas, disisi kiri dan kanan terletak meriam yang pernah digunakan para pejuang di Sumatera Timur dan Tapanuli melawan

kolonial Belanda. Bangunan Tugu ini merupakan bangunan permanen kokoh dan tak termakan oleh zaman. Meriam yang ada di monumen ini dibawa dari Medan. Meriam sebelah kanan namanya meriam si manis, sedangkan sebelah kiri disebut meriam lucsim.

Monumen Benteng Huraba merupakan bukti peninggalan sejarah Indonesia yang saat ini masih bertahan, dimana monumen benteng ini dahulu merupakan tempat pertahanan para pejuang bersama untuk melawan bangsa penjajah Belanda dalam Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948.

Sejak awal perjuangan masyarakat Benteng Huraba bukan hanya melawan orang Belanda yang menjajah Indonesia pada saat itu, akan tetapi juga melawan para pemberontak dari masyarakat pribumi ataupun orang-orang yang menjadi pengikut Belanda pada dulunya. Orang-orang pengikut Belanda ini juga dijuluki sebagai Belanda Hitam oleh masyarakat Benteng Huraba, hal ini dikarenakan orang pribumi pada dasarnya memiliki warna kulit hitam manis, itulah sebabnya pada zaman dulu muncul julukan Belanda Hitam.

Pada peninggalan sejarah yang ada di Benteng Huraba disebutkan bahwa dalam pertempuran mempertahankan Benteng Huraba terjadi pada tanggal 5 Mei 1949 telah gugur pejuang bangsa sebanyak 27 orang, dengan korban Angkatan Darat 16 orang dan anggota Polri 11 orang.

Menurut sejarahnya, Monumen Benteng Huraba ini merupakan pos pertahanan para pejuang bersama rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perang kemerdekaan di Kecamatan Batang Angkola ini atau tepatnya di Desa Benteng Huraba ini merupakan rentetan Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 yang terjadi pada masa revolusi fisik.

Perjuangan masyarakat bangsa Indonesia dalam mempertahankan Kemerdekaan dari kaum penjajah Belanda dengan semangat atau semboyan "merdeka atau mati" khususnya di daerah Benteng Hurraba telah membuahkan hasil terhadap masyarakat sekitar terutama dalam hal memperoleh pendidikan. Dimana dengan memahami sejarah perjuangan rakyat maka dapat menumbuhkan semangat nasionalisme (rela berkorban) dan semangat patriotisme (cinta tanah air), disamping itu semangat keberanian dan percaya diri yang juga dapat menumbuhkan semangat kebersamaan (kegotongroyongan) dalam berbagai hal pekerjaan atau kegiatan yang berguna dalam kehidupan masyarakat sekitar pada waktu itu.

Pada masa sekarang ini, masyarakat dapat menikmati kehidupan yang layak dan kehidupan yang nyaman/tenteram. Masyarakat dapat menjalankan aktifitas dan rutinitas sehari-hari dengan tenang tanpa ada gangguan dari pihak lain.

Mereka juga dapat menikmati pendidikan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Bagi kehidupan generasi muda, sudah merupakan kewajiban bagi generasi muda untuk selalu menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme pada diri masing-masing dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa agar tidak dapat dijajah bangsa lain lagi. Mengingat peran generasi muda sangat penting dalam negara karena generasi muda pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa, dipundakmulah maju dan mundurnya negara ini pada masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan perbandingan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan juga wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat sekitar, maka dapat dimaknai bahwa Tugu Monumen Benteng Huraba ini merupakan bukti peninggalan sejarah oleh para pahlawan yang berasal dari Batang Angkola dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Situs peninggalan sejarah ini benar adanya tanpa dikarang-karang oleh masyarakat. Dari situs sejarah tersebut, dapat kita ambil sebuah pelajaran, yaitu betapa kokohnya bangunan yang dibuat oleh pendahulu masyarakat kita sebagai simbol semangat perjuangan yang harus kita miliki pada masa sekarang.

Dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan oleh seluruh warga negara Indonesia terutama para pejuang kemerdekaan. Banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan dalam melawan penjajah Belanda. Sesuai dengan hasil yang diperoleh penulis dalam penelitian ini, bahwa usaha-usaha yang dilakukan para pejuang dan warga masyarakat sekitar khususnya para pejuang Benteng Huraba adalah melaksanakan pertempuran atau peperangan dengan mengorbankan jiwa dan raga yang dilandasi dengan semangat atau nilai-nilai karakter bangsa.

Nilai-nilai karakter yang dimiliki para pejuang dan masyarakat yang terkandung dalam monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba adalah nilai atau semangat nasionalisme (cinta tanah air), nilai atau semangat patriotisme (rela berkorban), semangat kebersamaan atau kegotong-royongan, nilai religius/keagamaan, semangat keberanian, semangat kegigihan (pantang menyerah), nilai percaya diri, dan nilai atau semangat kesatuan dan persatuan.

#### 4. PEMBAHASAN

Situs Monumen Benteng Huraba merupakan salah satu bukti dari sekian jejak-jejak perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari kaum penjajah Belanda yang terjadi pada masa revolusi fisik kurun waktu 1945-1949. Dimana dalam kurun waktu ini merupakan perjuangan atau perang dalam mempertahankan integritas

kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, lokasi Benteng Huraba ini merupakan titik akhir perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mengingat pada saat itu ibu kota Republik Indonesia dipindahkan ke Bukit Tinggi yaitu pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dimana Syafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri. Dalam hal ini penjajah Belanda ingin terus menghancurkan Bukit tinggi sebagai ibu kota PDRI. Kaum penjajah Belanda datang dari Medan terus ke Padangsidempuan, dan mereka melanjutkan serangan sampai mereka di Desa Huraba (merupakan pos pertahanan para pejuang ) kaum penjajah Belanda mendapat perlawanan dari para pejuang sehingga dalam perlawanan tersebut menelan korban sebanyak 27 orang.

Berdasarkan dokumen (arsip) yang tercatat di Belanda dan laporan ini pernah dimuat di harian Kompas pada hari Selasa tanggal 26 September 1949. Dimana saat itu tentera Belanda merasakan yang aneh di jalur lintas Tapanuli Selatan (sekitar Desa Huraba) yang mana mereka merasa jalan di jalan tersebut laksana di lorong maut.

Tempat ini diberi nama Benteng Huraba, karena Huraba adalah nama desa letak benteng itu berada. Peletakan batu pertama monumen atau benteng ini dilakukan Kepala Daerah Kepolisian Sumatera Utara yaitu Brigadir Jenderal Polisi JFR Montolalu pada tanggal 4 September 1980. Kemudian benteng itu diresmikan pada tanggal 21 November 1981 oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia yaitu Jenderal Polisi DR.Awaloeddin Djamin, M.PA.

Monumen Benteng Huraba ini merupakan monumen peristiwa perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang terjadi pada tanggal 5 Mei 1949 setelah kaum penjajah Belanda kembali menyerang karena tidak menerima kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Dari hasil temuan peneliti, dapat dipahami bahwa sangat banyak diperoleh nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita pelajari dari peninggalan situs sejarah monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba tersebut. Diantara nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah nilai atau semangat nasionalisme (cinta tanah air) dan patriotisme (rela berkorban) merupakan nilai yang tertanam kuat dalam hati bagi para pejuang dan masyarakat untuk mati-matian membela bangsa dan negara mengorbankan jiwa dan raga demi bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Disamping nilai-nilai yang telah diuraikan di atas, nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai atau semangat kejuangan (kepahlawanan) yaitu semangat pantang menyerah para pejuang dalam membela tanah air tercinta dengan semboyan “dari

pada pulang membawa kekalahan lebih baik mati di medan perjuangan". Nilai keberanian para pejuang dalam melawan musuh atau kaum penjajah Belanda yang dengan mengandalkan senjata seadanya "bambu runcing" melawan senjata senapan mesin atau senjata lain yang lebih modern.

Kemudian, nilai kebersamaan atau kegotong-royongan atau kekompakan para pejuang dan masyarakat saling bahu-membahu dalam mengusir bangsa penjajah atau kerjasama antara rakyat dengan para pejuang dengan semboyan "berat sama dipikul ringan sama dijinjing".

Nilai-nilai pendidikan lain yang dapat diperoleh dari monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba adalah nilai religius/keagamaan yaitu keyakinan para pejuang dan masyarakat bahwa keberhasilan perjuangan berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa.. Kemudian nilai kepercayaan pada diri yang disertai dengan nilai kegigihan para pejuang kemerdekaan, artinya mereka berjuang bertempur melawan penjajah Belanda dengan mengandalkan potensi yang dimiliki. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah nilai atau semangat kesatuan dan persatuan para pejuang, karena dengan semangat tersebut perlawanan menjadi kuat dengan pepatah mengatakan "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh".

## 5. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut: a) Monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba merupakan situs peninggalan sejarah bangsa di Benteng Huraba, yang merupakan bukti dari perjuangan para pejuang dan masyarakat sekitar dalam mempertahankan integritas kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya di daerah wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan pada masa revolusi fisik; b) Nilai-nilai pendidikan yang dapat diperoleh dari monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba yaitu: nilai atau semangat nasionalisme (cinta tanah air), nilai atau semangat patriotisme (rela berkorban), nilai keberanian, nilai kejuangan/kepahlawanan, nilai kebersamaan atau kegotong-royongan, nilai religius/keagamaan, nilai kepercayaan diri, nilai kegigihan, dan nilai kesatuan dan persatuan.

### 2. Implikasi

Mengingat monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat besar dapat diperoleh dari situs peninggalan sejarah tersebut, maka kepada kita seluruh warga negara Indonesia khususnya masyarakat sekitar wilayah Kabupaten Tapanuli

Selatan diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia .

## 3. Saran-Saran

a) Bagi warga negara Indonesia khususnya masyarakat sekitar Kabupaten Tapanuli Selatan, disarankan dapat menjaga atau memelihara situs sejarah monumen perang kemerdekaan Benteng Huraba, agar generasi yang akan datang tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, serta dapat mengetahui jejak sejarah yaitu peranan monumen Benteng Huraba tersebut dalam mempertahankan Integritas kemerdekaan bangsa Indonesia;b) Bagi peneliti lanjut, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini untuk mendapatkan temuan yang lebih baik. Berhubung karena instrumen yang digunakan peneliti masih merupakan instrumen yang tingkat validitasnya rendah, jadi diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan instrumen yang lebih standar.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruze Media Group.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Goschalk, Louis, 1889, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press
- Kemendiknas, 2008, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Setiadi, 2006, *Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- dedyroni.blogspot.com* 2019:07, hal.325. Dikutip: 22 Agustus 2020..<http://adabydarban.blogspot.com> 2019:10. Dikutip: 5 September 2019
- macam-macaminformasi.blogspot.com* 2019:08. Dikutip: 25 Agustus 2019.
- nurita-damayanti.blogspot.com* 2019:09. Dikutip: 2 September 2019.
- rumahinspirasi.com* 2010:12. Dikutip: 7 Juli 2020.
- kwidyanusantara.sch.id* 2019:08. Dikutip: 19 Oktober 2020.
- muslich.blogspot.com* 2011:08. Dikutip: 21 Oktober 2020.
- kaimumudin.blogspot.com* 2014:09. Dikutip: 1 November 2020.